

## Analisis Strategi Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Bone untuk Mendukung Swasembada Daging

Nur Rahmah Razak<sup>1\*</sup>, Hartina Beddu<sup>2</sup>, Irma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Peternakan, Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa, Jalan Malino Km. 7, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, 92171. Indonesia  
\*Email: [nurrahmahrazak17@gmail.com](mailto:nurrahmahrazak17@gmail.com)

Received : 14 Desember 2025  
Accepted : 15 Februari 2026  
Available online : 17 Februari 2026

### ABSTRACT

The livestock sector, particularly beef cattle, plays a strategic role in supporting food security and achieving national beef self-sufficiency. Bone Regency is one of the regions with the highest beef cattle population in South Sulawesi; however, management practices are still largely dominated by traditional farming systems, resulting in suboptimal productivity. This condition highlights the need for an appropriate development strategy to maximize regional potential. This study aims to identify internal and external factors and to formulate development strategies for beef cattle enterprises in supporting beef self-sufficiency in Bone Regency. The research employed a descriptive quantitative approach using a case study method. The research location and samples were selected purposively. Data processing and analysis involved several methods: the IFAS (Internal Factor Analysis Summary) Matrix, the EFAS (External Factor Analysis Summary) Matrix, the Internal-External (IE) Matrix, and SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis. The results indicate that the IFAS score was 1.17 and the EFAS score was 1.02, suggesting that both internal and external conditions are relatively supportive of beef cattle development. The SWOT analysis positioned the strategy in Quadrant I (aggressive strategy), with SO strategies being dominant. Therefore, development efforts should focus on optimizing strengths to capitalize on opportunities in order to sustainably increase beef cattle population and productivity in support of beef self-sufficiency.

**Keywords:** Beef Cattle, Bone Regency, IFAS and EFAS Matrix SWOT.

### ABSTRAK

Sektor peternakan, khususnya sapi potong, memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan pencapaian swasembada daging nasional. Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah dengan populasi sapi potong tertinggi di Sulawesi Selatan, namun pengelolaannya masih didominasi pola usaha tradisional sehingga produktivitas belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya perumusan strategi pengembangan yang tepat agar potensi daerah dapat dimanfaatkan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan usaha sapi potong dalam mendukung swasembada daging di Kabupaten Bone. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penentuan lokasi dan sampel dilakukan secara purposive. Pengolahan dan analisis data melibatkan penggunaan beberapa metode: Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*), Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*); Matriks Internal-Eksternal (IE); dan Analisis matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor IFAS sebesar 1,17 dan EFAS sebesar 1,02, yang mengindikasikan kondisi internal dan eksternal relatif mendukung pengembangan usaha sapi potong. Analisis SWOT menempatkan strategi pada kuadran I (strategi agresif) dengan dominasi strategi SO, sehingga pengembangan diarahkan pada optimalisasi kekuatan untuk memanfaatkan peluang guna meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong secara berkelanjutan dalam mendukung swasembada daging.

**Kata kunci:** Kabupaten Bone, Matriks IFAS dan EFAS, Sapi Potong, SWOT.

## PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan bagian dari pengembangan pertanian nasional yang berperan strategis dalam mendorong kemajuan pertanian serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, kemajuan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan daging. Sebagai komoditas peternakan, sapi potong memiliki potensi ekonomi yang besar dan berkontribusi penting terhadap pencapaian swasembada daging nasional. Sub sektor peternakan bertujuan untuk memfasilitasi, memperkuat, dan memperluas kegiatan usaha yang terkait dengan komoditas peternakan, yang menjadi pilar utama dalam penyediaan bahan pangan untuk mendorong perkembangan sektor industri (Indrayani et al., 2022). Salah satu komoditas utama di sub sektor peternakan yang menunjukkan potensi dan nilai strategis yang signifikan adalah peternakan sapi potong. Pengembangan sektor peternakan menjanjikan masa depan yang menjanjikan, sejalan dengan meningkatnya permintaan akan produk hewani yang dipicu oleh pertumbuhan populasi, peningkatan pendapatan, dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi makanan bergizi (Sriwahyuni et al., 2025).

Pusat data dan sistem informasi pertanian (2023) mencatat data produksi daging sapi di Sulawesi Selatan pada tahun 2023 mencapai 16.181,30 ton. Pada tahun 2021, jumlah sapi potong di Sulawesi Selatan mencapai sekitar 1,45 juta ekor. konsumsi daging sapi per kapita di Indonesia turun 9,1% dibandingkan tahun 2022. total kebutuhan daging sapi segar untuk konsumsi rumah tangga nasional mencapai 139,47 ribu ton/tahun. Secara Keseluruhan, kebutuhan hingga kini masih dipenuhi melalui impor sapi bakalan. Kondisi ini kurang menguntungkan jika dilihat dari aspek pengembangan usaha peternakan maupun kebutuhan devisa untuk impor. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengoptimalkan berbagai sumber daya, seperti modal, tenaga kerja, teknologi dan lahan, agar dapat berkontribusi secara maksimal dalam meningkatkan populasi, produksi, dan produktivitas sapi potong. Program Swasembada Daging Sapi merupakan salah satu agenda utama pemerintah yang ditujukan untuk mencapai ketahanan pangan dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya

lokal.. Keberhasilan program ini diukur dari kemampuan dalam memenuhi kebutuhan daging sapi potong di dalam negeri. Untuk mencapai target tersebut, diperlukan upaya peningkatan populasi ternak dalam jumlah yang signifikan (Sriwahyuni et al., 2025).

Kabupaten Bone merupakan wilayah unggulan dalam produksi sapi potong yang memiliki populasi tertinggi di Sulawesi Selatan yaitu sebesar 436.363 ekor dan produksi daging ternak sapi sebesar 2.330.641 (Pusat data dan sistem informasi pertanian, 2023). Beternak sapi potong merupakan kegiatan yang sudah dilakukan sejak lama secara turun temurun. Namun sebagian besar masyarakat melakukan usaha beternak sapi potong sebagai usaha sampingan yang masih dikelola secara tradisional. Kabupaten Bone adalah salah satu wilayah pusat pengembangan peternakan sapi potong di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi besar untuk terus ditingkatkan. Oleh karena itu, dalam pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Bone, diperlukan pendekatan perencanaan wilayah yang dapat menyelaraskan potensi pengembangan komoditas dengan karakteristik wilayah. Melalui kajian tentang strategi pengembangan ternak sapi potong dalam mendukung swasembada daging di Kabupaten Bone, diharapkan dapat dirumuskan arah kebijakan dan langkah-langkah strategis yang efektif dalam mengoptimalkan potensi daerah, meningkatkan kesejahteraan peternak, serta berkontribusi nyata terhadap pencapaian program swasembada daging di tingkat regional maupun nasional.

Keberadaan wilayah potensial (sektor basis) untuk sapi potong diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ternak. Pengembangan kawasan peternakan ruminansia yang tepat perlu didukung dengan analisis basis ternak tiap daerah. Basis ternak merupakan ternak unggulan yang menjadi ciri khas dari daerah (Edi, 2020). Upaya pengembangan sapi potong yang dilakukan daerah adalah berusaha meningkatkan populasi dan produktivitas ternak dapat dilakukan dengan memelihara sapi betina produktif, memperbaiki pakan, memperbaiki bibit, melakukan perkawinan IB atau alam dan mengelola pemeliharaan dengan baik. Upaya ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga keseimbangan daya dukung sumber daya yang

tersedia serta memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu, dalam pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Bone, diperlukan pendekatan perencanaan wilayah yang dapat menyalurkan potensi pengembangan komoditas dengan karakteristik wilayah. Melalui kajian tentang strategi pengembangan ternak sapi potong dalam mendukung swasembada daging di Kabupaten Bone, diharapkan dapat dirumuskan arah kebijakan dan langkah-langkah strategis yang efektif dalam mengoptimalkan potensi daerah, meningkatkan kesejahteraan peternak, serta berkontribusi nyata terhadap pencapaian program swasembada daging di tingkat regional maupun nasional.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Mei - Juli 2025 di Kabupaten Bone. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bone merupakan kabupaten dengan pengembangan populasi ternak sapi potong terbesar di Sulawesi Selatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone [BPS], 2024). Adapun lokasi yang menjadi sasaran penelitian yaitu Kecamatan Kahu, Bontocani, Kajua, Libureng, Mare, dan Barebbo.

### Penentuan Responden

Sampel ditentukan *secara purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa responden merupakan peternak yang pernah menerima bantuan sapi potong dari pemerintah. Informan pendukung terdiri atas Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bone, staf bidang peternakan, koordinator penyuluh kecamatan, dan inseminator.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bone, serta berbagai literatur relevan seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah.

### Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode berikut: 1) Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan lingkungan sekitar yang ada, sejak awal dilakukannya penelitian hingga akhir penelitian; 2) Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan responden terpilih menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya meliputi 4 unsur dalam analisis swot yaitu kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), ancaman (*Threats*); dan 3) Dokumentasi yaitu pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari peternak atau Kantor Desa atau dinas peternakan.

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan meliputi:

- 1) Analisis Faktor Internal (*Internal Factor Analysis Summary/IFAS* atau *Internal Factor Evaluation/IFE*) untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengukur kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) pengembangan komoditas sapi potong pada Kelompok Ternak Kabupaten Bone.
- 2) Analisis Faktor Eksternal (*External Factor Analysis Summary/EFAS* atau *External Factor Evaluation/EFE*) untuk mengidentifikasi dan menilai peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) pengembangan komoditas sapi potong pada Kelompok Ternak Kabupaten Bone.
- 3) Matriks IE untuk menentukan strategi pengembangan yang paling sesuai berdasarkan kondisi internal dan eksternal secara bersamaan.
- 4) Matriks SWOT digunakan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memadukan keempat faktor yang terlibat dalam analisis, sehingga dapat diperoleh kecocokan strategi yang paling tepat.
  - a) Strategi SO  
Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran organisasi, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan semua peluang sebesar-besarnya.

- b) Strategi ST  
Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman
- c) Strategi WO  
Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d) Strategi WT  
Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha

meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik Responden*

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan jumlah kepemilikan ternak. Data karakteristik tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden pada Kelompok Ternak di Kabupaten Bone

Karakteristik	Kriteria	Jumlah	Persentase
Umur	17-27	6	17
	28-38	5	14
	39-49	13	37
	50-60	9	26
	61-71	2	6
	<b>Total</b>		<b>35</b>
Tingkat Pendidikan	SD	9	26
	SMP	4	11
	SMA	21	60
	Sarjana/Diploma	1	3
	<b>Total</b>		<b>35</b>
Pekerjaan	Petani/Peternak	33	94
	PNS	1	3
	Wiraswasta	1	3
	<b>Total</b>		<b>35</b>
Jumlah Kepemilikan Ternak	1-2	1	3
	3-4	19	54
	5-6	14	40
	7-8	1	3
	<b>Total</b>		<b>35</b>

Berdasarkan Tabel 1, kelompok umur 39–49 tahun merupakan yang paling dominan dengan jumlah 13 orang (37%). Kelompok ini tergolong usia produktif dengan pengalaman yang cukup matang. Dominasi kelompok ini menunjukkan bahwa usaha peternakan dikelola oleh individu yang memiliki keseimbangan antara kemampuan fisik, pengalaman, dan keterampilan manajerial. Adapun kelompok umur 61–71 tahun hanya 2 orang (6%), yang menandakan bahwa sebagian kecil peternak sudah berada pada kategori usia lanjut. Kehadiran kelompok ini mengindikasikan pentingnya regenerasi peternak untuk menjamin keberlanjutan usaha ke depan. Secara keseluruhan, struktur umur peternak menunjukkan bahwa mayoritas berada pada rentang usia produktif, namun partisipasi peternak muda masih perlu diperkuat. Hal ini sejalan dengan Indey et al., (2021) bahwa umur peternak berada pada kategori produktif kisaran

20-65 tahun yang artinya bahwa peternak masih memiliki kondisi fisik dan stamina yang baik untuk menjalankan serta mengelola usaha ternaknya.

Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan (Tabel 1), Kelompok pendidikan SMA merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak 21 orang atau 60%. Tingginya proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki kemampuan literasi yang cukup baik untuk memahami informasi teknis, mengikuti pelatihan, serta menerima inovasi baru dalam bidang peternakan. Peternak dengan latar belakang SMA umumnya lebih mudah mengadaptasi metode budidaya modern, manajemen pakan, hingga penerapan teknologi reproduksi seperti inseminasi buatan. Dominasi peternak dengan kepemilikan 3–4 ekor menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha memiliki skala pemeliharaan yang cukup untuk dikembangkan menjadi usaha lebih

produktif. Menurut Nopita et al., (2024), masih rendahnya jumlah kepemilikan ternak sapi disebabkan karena peternak masih mengelola usaha ternaknya secara tradisional, sehingga jumlah ternak yang dihasilkan cenderung rendah. Kelompok ini memiliki modal biologis yang memadai untuk mengikuti program peningkatan populasi, seperti inseminasi buatan (IB), perbaikan pakan, serta manajemen reproduksi. Dengan dukungan teknologi yang tepat, kelompok ini berpeluang meningkatkan jumlah ternak secara gradual dan berkontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan populasi sapi potong di daerah tersebut.

Data pekerjaan menunjukkan bahwa pengembangan sapi potong di Kabupaten Bone sangat bergantung pada kelompok petani/peternak yang menjadi pelaku utama. Penguatan kapasitas kelompok ini melalui pelatihan manajemen pakan, reproduksi, kesehatan ternak, serta peningkatan akses sarana produksi ternak sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan populasi sapi potong. Sementara itu, kelompok wiraswasta dan PNS meskipun jumlahnya sedikit, tetap memiliki potensi sebagai pendukung melalui investasi modal dan inovasi usaha.

### **Identifikasi Faktor Internal**

#### **1. Kekuatan**

##### **a) Minat beternak**

Minat beternak di Kabupaten Bone menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi seiring dengan peran sektor peternakan sebagai penopang ekonomi masyarakat. Kabupaten Bone memiliki karakteristik wilayah agraris dengan ketersediaan lahan yang luas, budaya beternak yang diwariskan secara turun-temurun, serta kondisi lingkungan yang mendukung pengembangan ternak ruminansia, khususnya sapi potong.

##### **b) Pengalaman dalam mendapatkan bantuan**

Salah satu bentuk dukungan utama adalah penyediaan bantuan bibit sapi unggul kepada kelompok tani ternak untuk memperbaiki mutu genetik dan meningkatkan populasi sapi potong di tingkat peternak. Selain itu, pemerintah juga menyediakan layanan inseminasi buatan (IB) yang bertujuan mempercepat peningkatan kualitas reproduksi dan efisiensi pembibitan.

c) Adanya kelompok tani ternak yang aktif  
Aktivitas kelompok yang rutin, seperti pertemuan, pelatihan, dan diskusi teknis, membantu mempercepat proses adopsi teknologi baru, termasuk manajemen pakan, pengendalian penyakit, dan teknik reproduksi seperti inseminasi buatan.

##### **d) Ketersediaan lahan hijauan yang luas**

Ketersediaan lahan hijauan pakan ternak yang luas adalah salah satu faktor pendukung utama dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Bone. Wilayah Bone memiliki hamparan lahan pertanian, padang penggembalaan, serta area tegalan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber hijauan berkualitas.

#### **2. Kelemahan**

##### **a) Beternak sebagai usaha sambilan**

Bagi sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bone, kegiatan beternak sapi potong masih dijalankan sebagai usaha sambilan. Mayoritas peternak mengandalkan pekerjaan utama di sektor pertanian, perdagangan, atau pekerjaan informal lainnya, sementara usaha ternak dijadikan sumber pendapatan tambahan.

##### **b) Program pemerintah belum terserap secara efektif**

Pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk mendukung pengembangan sapi potong di Kabupaten Bone, tingkat pemanfaatan program tersebut masih belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi yang merata mengenai jenis bantuan, persyaratan, dan tata cara pengaksesannya. Banyak peternak, khususnya skala kecil, belum sepenuhnya memahami prosedur administrasi atau belum memiliki kapasitas organisasi yang memadai untuk mengajukan dan mengelola bantuan yang diberikan.

##### **c) Kelembagaan kelompok tani-ternak yang belum kuat**

Struktur organisasi kelompok belum sepenuhnya berjalan sesuai prinsip kelembagaan yang baik, seperti adanya pembagian tugas yang jelas, administrasi yang tertata, serta mekanisme pengambilan keputusan yang efektif. Hal ini membuat kelompok kurang mampu menjalankan aktivitas secara terorganisir,

termasuk dalam hal perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, maupun pengembangan kapasitas anggota.

- d) Pemanfaatan lahan hijauan yang luas belum maksimal  
Pengelolaan hijauan masih cenderung bersifat alami dan tradisional, sehingga produksi pakan hijauan tidak terencana dengan baik dan sering tidak mampu menyediakan pasokan yang stabil sepanjang tahun, terutama pada musim kemarau. Pemanfaatan lahan hijauan yang belum maksimal juga disebabkan oleh minimnya penerapan teknologi budidaya tanaman pakan.

### ***Identifikasi Faktor Eksternal***

#### **1. Peluang**

- a) Bantuan modal usaha dari pemerintah  
Bantuan modal usaha dari pemerintah merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan sapi potong di Kabupaten Bone. Melalui berbagai skema bantuan, seperti penyediaan bibit sapi, subsidi pakan, dana bergulir, dan fasilitas kredit usaha rakyat (KUR), pemerintah berupaya memberikan dorongan finansial agar peternak dapat meningkatkan skala usaha dan produktivitas ternaknya.
- b) Akses pasar yang terbuka dan lokasi strategis  
Kabupaten Bone terhubung dengan berbagai daerah konsumen dan pusat perdagangan di Sulawesi Selatan, seperti Makassar, Maros, dan kabupaten-kabupaten sekitar yang memiliki permintaan tinggi terhadap sapi potong. Lokasi yang strategis ini memudahkan proses distribusi ternak, menekan biaya transportasi, serta memperluas jangkauan pemasaran bagi peternak.
- c) Teknologi Inseminasi Buatan  
Penerapan teknologi inseminasi buatan (IB) menjadi salah satu peluang penting dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas sapi potong di Kabupaten Bone. Melalui IB, peternak dapat memanfaatkan semen dari pejantan unggul tanpa harus memiliki pejantan sendiri.
- d) Tenaga teknis yang memberikan pendampingan.

Kehadiran tenaga teknis seperti penyuluh peternakan, petugas Inseminasi Buatan (IB), dokter hewan, dan tenaga kesehatan hewan memainkan peran besar dalam meningkatkan kapasitas peternak dalam mengelola usaha ternak secara lebih profesional dan efisien.

#### **2. Ancaman**

- a) Ketergantungan pada bantuan modal pemerintah  
Peternak yang terbiasa menerima bantuan cenderung kurang terdorong untuk mencari alternatif pendanaan mandiri, seperti memanfaatkan lembaga keuangan mikro, koperasi, atau skema kemitraan. Selain itu, bantuan modal yang tidak diberikan secara merata atau tidak berkelanjutan dapat menimbulkan ketidakstabilan usaha.
- b) Kelembagaan kelompok tani ternak masih lemah  
Hal ini terlihat dari masih rendahnya kesadaran untuk berorganisasi, minimnya kegiatan kelompok yang terstruktur, serta kurangnya kemampuan manajerial pengurus dalam mengelola administrasi, perencanaan usaha, dan kemitraan. Kelembagaan yang lemah juga berdampak pada terbatasnya akses kelompok terhadap berbagai program pemerintah, seperti bantuan modal, pelatihan, dan pendampingan teknis.
- c) Pematangan sapi betina produktif  
Pematangan sapi betina produktif biasanya terjadi karena beberapa faktor, seperti kebutuhan ekonomi mendesak, harga jual yang lebih menguntungkan, atau kurangnya pemahaman peternak tentang pentingnya menjaga populasi indukan. Selain itu, lemahnya pengawasan terhadap regulasi pelarangan pematangan betina produktif turut memperparah kondisi ini.
- d) Penyakit yang menyerang ternak  
Penyakit yang menyerang ternak merupakan ancaman signifikan dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Bone. Serangan penyakit seperti parasit internal dan eksternal, penyakit infeksi, serta gangguan metabolik dapat menurunkan produktivitas ternak, memengaruhi tingkat reproduksi, dan bahkan menyebabkan kematian jika tidak ditangani secara cepat dan tepat.

## Alternatif Strategi Pengembangan Sapi potong di Kabupaten Bone.

### 1. Matriks IFAS

Matriks IFAS memberikan gambaran objektif mengenai aspek internal yang dapat menjadi modal dasar untuk memperkuat program pengembangan sapi potong, sekaligus mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki agar tujuan swasembada daging dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS (Tabel 2), faktor kekuatan memberikan skor total sebesar 2,18, sementara faktor kelemahan sebesar 1,01. Selisih keduanya sebesar 1,17 yang menunjukkan bahwa potensi internal pengembangan sapi potong di Kabupaten Bone pada kategori kuat. Artinya, kekuatan yang dimiliki lebih dominan dibandingkan kelemahan yang ada, sehingga memberikan peluang besar dalam upaya meningkatkan

populasi dan produktivitas sapi potong di wilayah tersebut. Secara keseluruhan, hasil Matriks IFE dengan skor selisih 1,17 menunjukkan bahwa posisi internal pengembangan sapi potong di Kabupaten Bone cukup kuat dan memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut dalam rangka mendukung swasembada daging. Jika kekuatan yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mengatasi berbagai kelemahan yang terjadi, maka upaya peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong di Kabupaten Bone akan semakin efektif dan berkelanjutan. Pendekatan strategis melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas peternak, serta optimalisasi pemanfaatan dukungan pemerintah menjadi langkah penting untuk mewujudkan keberhasilan program swasembada daging di daerah tersebut.

Tabel 2. Matriks Faktor Strategi Internal Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Bone

No	KEKUATAN	Bobot	Rating	Skor
1	Minat beternak	0,17	3,43	0,58
2	Dukungan program pemerintah	0,16	3,29	0,53
3	Adanya Kelompok Tani Ternak yang aktif	0,16	3,25	0,52
4	Ketersediaan lahan hijauan yang luas	0,16	3,43	0,55
<b>Subtotal</b>		<b>0,65</b>		<b>2,18</b>
No.	KELEMAHAN	Bobot	Rating	Skor
1	Beternak sebagai usaha Sambilan	0,12	2,50	0,30
2	Program pemerintah belum terserap secara efektif	0,12	2,37	0,28
3	Kelembagaan Kelompok Tani-Ternak yang belum kuat	0,11	2,14	0,24
4	Pemanfaatan lahan hijauan yang luas belum maksimal	0,10	1,91	0,19
<b>Subtotal</b>		<b>0,45</b>		<b>1,01</b>
<b>X = Strengths – Weakness = 2,8 – 0,01 = 1,17</b>				

### 2. Matriks EFAS

Melalui Matriks EFAS (Tabel 3), dapat diketahui sejauh mana lingkungan eksternal memberikan dukungan atau menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha sapi potong di tingkat daerah.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor total peluang mencapai 2,00, sedangkan skor total ancaman sebesar 0,98. Selisih keduanya sebesar 1,02 menunjukkan bahwa kondisi eksternal Kabupaten Bone cenderung menguntungkan bagi pengembangan usaha sapi potong. Nilai ini mengindikasikan bahwa lingkungan eksternal memberikan dorongan yang cukup besar untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong, sehingga dapat

mendukung pencapaian swasembada daging di tingkat daerah.

Secara keseluruhan, nilai EFAS sebesar 1,02 mengindikasikan bahwa peluang eksternal yang tersedia bagi Kabupaten Bone lebih kuat dibandingkan ancaman yang dihadapi. Hal ini menjadi modal penting dalam mewujudkan swasembada daging, terutama jika pemerintah daerah dan para peternak mampu memanfaatkan peluang tersebut secara maksimal sambil memperkuat sistem mitigasi terhadap ancaman. Pengembangan teknologi reproduksi, peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani-ternak, serta pengendalian penyakit secara terpadu menjadi strategi kunci agar potensi pengembangan sapi potong dapat dimaksimalkan secara berkelanjutan.

Tabel 3. Matriks Faktor Strategi Eksternal Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Bone

No	PELUANG	Bobot	Rating	Skor
1	Bantuan Modal Usaha dari Pemerintah	0,15	2,91	0,44
2	Akses Pasar yang Terbuka dan Lokasi Strategis	0,18	3,26	0,59
3	Teknologi Inseminasi Buatan	0,16	3,09	0,49
4	Tenaga teknis yang memberikan pendampingan	0,16	3,03	0,48
<b>Subtotal</b>		<b>0,65</b>		<b>2,00</b>
No.	ANCAMAN	Bobot	Rating	Skor
1	Ketergantungan pada Bantuan Modal Pemerintah	0,11	2,03	0,22
2	Kelembagaan Kelompok Tani Ternak Masih Lemah	0,11	2,06	0,23
3	Pemotongan Sapi Betina Produktif	0,13	2,00	0,26
4	Penyakit yang menyerang Ternak	0,12	2,29	0,27
<b>Subtotal</b>		<b>0,47</b>		<b>0,98</b>
<b>X = Opportunities – Treaths = 2,00 – 0,98 = 1,02</b>				

### 3. Matriks internal eksternal (IE)

Matriks Internal–Eksternal (IE) (Tabel 4) merupakan alat analisis strategis yang digunakan untuk menentukan posisi suatu organisasi atau unit usaha berdasarkan hasil evaluasi faktor internal dan eksternal. Cara yang dilakukan untuk menentukan matriks internal eksternal (IE) yaitu membuat sumbu x dari total bobot matriks IFAS dan sumbu y dari

total bobot EFAS. Hasil analisis matriks IFE dan EFE dapat diverifikasi dengan menggunakan faktor poin internal dan eksternal sebagai berikut:

- a. Kekuatan (*Strenghts*) 2.18
- b. Kelemahan (*Weaknesses*) 1.01
- c. Peluang (*Opportunities*) 2.00
- d. Ancaman (*Threats*) 0.98

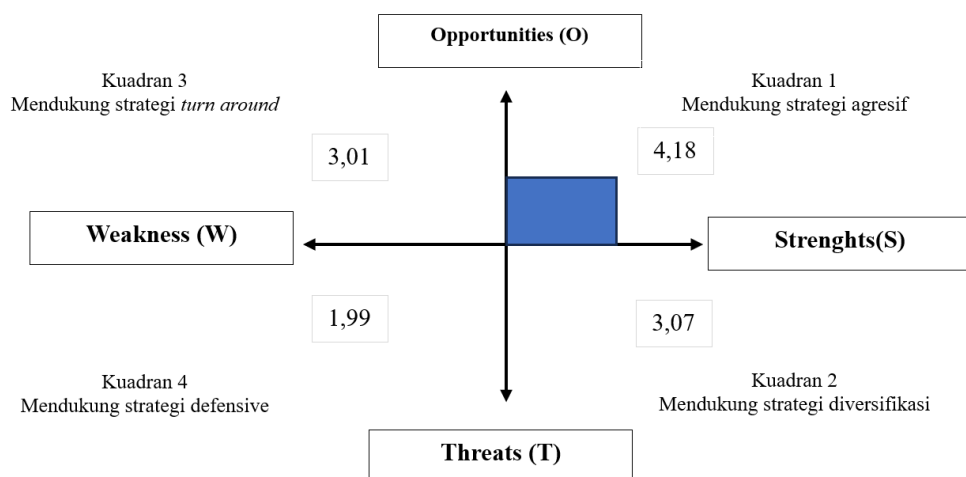
Tabel 4. Faktor Poin Internal dan Eksternal

Faktor Eksternal (EFAS) \ Faktor Internal (IFAS)	Kekuatan ( <i>Strenghts</i> )	Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> )
<b>Peluang (<i>Opportunities</i>)</b>	Strategi (SO) 2,18 + 2,00 = 4,18	Strategi (WO) 1,01 + 2,00 = 3,01
<b>Ancaman (<i>Threats</i>)</b>	Strategi (ST) 2,18 + 0,98 = 3,07	Strategi (WT) 1,01 + 0,98 = 1,99

Identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada pengembangan sapi potong dalam mendukung swasembada daging di Kabupaten Bone dianalisis menggunakan tabel IFAS dan EFAS. Hasil perhitungan skor rata-rata dari kedua tabel tersebut (Tabel 4) kemudian dipetakan ke dalam grafik SWOT untuk mengetahui posisi strategis, yang diinterpretasikan melalui matriks SWOT guna merumuskan alternatif strategi pengembangan.

Gambar 1 adalah hasil analisis matriks IFAS dan EFAS yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi yaitu pada strategi SO, yang sesuai dengan strategi agresif sebesar 4,18 di kuadran satu. Sebaliknya nilai terendah yaitu pada strategi WT sebesar 1,99 di kuadran empat. Hasil matriks IE menunjukkan bahwa pengembangan sapi potong di Kelompok ternak di Kabupaten Bone tergolong kuat di tinjau dari

potensi pengembangannya. Hal ini mencerminkan potensi pengembangan sapi potong cukup besar dan memiliki prospek keberlanjutan yang baik apabila strategi agresif dapat diterapkan secara optimal. Dengan kata lain, pengembangan sapi potong di Kabupaten Bone berada dalam posisi yang strategis untuk diperluas melalui pemanfaatan kekuatan dan peluang yang tersedia. Menurut (Putri et al., 2014), Matriks IE menggunakan total skor tertimbang dari matriks IFE dan EFE sebagai data input. Nilai tertimbang dari IFE ditempatkan pada sumbu vertikal, sedangkan nilai tertimbang dari EFE ditempatkan pada sumbu horizontal. Menurut Rangkuti (2014) Rentang skor tertimbang gabungan untuk IFE dan EFE dikategorikan menjadi tiga, yaitu kategori kuat pada kisaran 3,00–4,00, kategori sedang pada kisaran 2,00–2,99, dan kategori lemah pada kisaran 1,00–1,99.



Gambar 1. Diagram Analisis Matriks SWOT

4. Analisis Matriks SWOT

Analisis matriks SWOT digunakan untuk membangun alternatif pengembangan sapi potong pada kelompok ternak di Kabupaten Bone. Matriks SWOT menguraikan kekuatan

dan kelemahan internal usaha sapi potong, serta peluang dan ancaman eksternal.

Strategi pengembangan sapi potong dalam mendukung swasembada pangan di Kabupaten Bone disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Strategi Pengembangan sapi potong dalam mendukung swasembada daging di Kabupaten Bone.

Faktor -Faktor Internal (IFE)	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	
	Faktor – Faktor Eksternal (EFE)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingginya minat beternak</li> <li>2. Adanya dukungan Program Pemerintah</li> <li>3. Terbentuknya Kelompok Tani Ternak yang Aktif</li> <li>4. Ketersediaan Lahan Hijauan yang Luas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beternak sebagai usaha Sambilan</li> <li>2. Program Pemerintah Belum Tersetap Secara Efektif</li> <li>3. Kelembagaan Kelompok Tani-Ternak yang Belum Kuat</li> <li>4. Pemanfaatan Lahan Hijauan yang Luas Belum Maksimal</li> </ol>
	Peluang ( <i>Opportunity</i> )	Ancaman ( <i>Threat</i> )	
	Strategi SO	Strategi WO	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya Bantuan Modal Usaha dari Pemerintah</li> <li>2. Akses Pasar yang Terbuka dan Lokasi Strategis</li> <li>3. Teknologi Inseminasi Buatan</li> <li>4. Tenaga teknis yang memberikan pendampingan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan pelatihan peternak secara berkala yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk mendorong pengembangan skala usaha ternak sapi potong agar semakin berkembang dan maju. (S1,S2,S3,O1,O4)</li> <li>2. Mendorong perbaikan mutu produksi ternak sapi potong.(S4,O3)</li> <li>3. Ketersediaan akses pasar yang luas serta letak wilayah yang strategis. (O2)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendorong peternak mengoptimalkan peluang usaha sapi potong. (S2, S4, O1,O2)</li> <li>2. Menggunakan teknologi serta inovasi terbaru dalam pengelolaan dan budidaya ternak sapi potong.(S3, S4, O3, O4)</li> </ol>
	Strategi ST	Strategi WT	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketergantungan pada Bantuan Modal Pemerintah</li> <li>2. Kelembagaan Kelompok Tani Ternak Masih Lemah</li> <li>3. Pemotongan Sapi Betina Produktif</li> <li>4. Penyakit yang menyerang Ternak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendorong kemandirian usaha peternak untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan modal pemerintah.(S1,S3)</li> <li>2. Memperkuat kelembagaan kelompok tani ternak melalui pelatihan manajemen dan pengembangan organisasi. (S2,S3,O4)</li> <li>3. Melakukan pengawasan dan edukasi untuk mencegah pemotongan sapi betina produktif.(S3,O4)</li> <li>4. Meningkatkan penerapan biosekuriti, vaksinasi, dan kontrol kesehatan ternak guna menekan risiko serangan penyakit.(O4)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mendorong peternak meningkatkan dan mengelola ternak lebih terencana. (S2,S3,O1,O2)</li> <li>2. Memperkuat kelembagaan kelompok tani-ternak. (S2,S3,O1,O4)</li> <li>3. Meningkatkan pemanfaatan lahan hijauan. (S1,S4)</li> </ol>

Berdasarkan Tabel 5, terdapat beberapa alternatif strategi pengembangan sapi potong dalam mendukung swasembada daging di Kabupaten Bone maka dapat disusun strategi pengembangan kedepan yang diupayakan dalam beberapa alternatif sebagai berikut:

1) Strategi S – O (*Strength – Opportunity*)

Strategi kombinasi kekuatan dan peluang (strategi SO) dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Bone untuk mendukung swasembada daging difokuskan pada peningkatan kapasitas peternak melalui pelatihan berkala oleh pemerintah. Pelatihan ini mencakup manajemen pakan, kesehatan ternak, reproduksi, serta tata kelola usaha guna meningkatkan keterampilan dan produktivitas peternak. Lastri et al. (2025) menyatakan bahwa peningkatan kapasitas melalui pelatihan dapat mendorong pengembangan usaha, peningkatan skala produksi, dan produktivitas ternak. Selain itu, strategi ini juga diarahkan pada perbaikan mutu produksi melalui penggunaan bibit unggul, manajemen pemeliharaan dan reproduksi yang optimal, pengendalian penyakit, serta penyediaan pakan berkualitas sehingga dihasilkan ternak dengan pertumbuhan dan kualitas daging yang lebih baik. Pemanfaatan akses pasar yang luas serta posisi strategis Kabupaten Bone turut memperkuat pemasaran, meningkatkan kepastian pasar, dan mendorong produksi secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Husna et al. (2025) yang menegaskan bahwa pemanfaatan peluang pasar dan meningkatnya permintaan daging sapi harus diimbangi dengan penjagaan kualitas dan kesehatan ternak agar mampu memenuhi kebutuhan konsumen secara berkelanjutan.

2) Strategi S – T (*Strength – Threats*)

Strategi S–T dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Bone diarahkan pada optimalisasi kekuatan internal untuk memitigasi berbagai ancaman yang ada. Strategi ini mencakup penguatan kemandirian usaha peternak agar tidak bergantung pada bantuan modal pemerintah, serta penguatan kelembagaan kelompok tani ternak melalui pelatihan manajemen dan pengembangan organisasi guna meningkatkan akses terhadap informasi, teknologi, permodalan, dan pasar. Selain itu, dilakukan pengawasan dan edukasi untuk mencegah pemotongan sapi betina produktif agar populasi tetap terjaga. Upaya ini juga disertai dengan peningkatan penerapan

biosekuriti, vaksinasi, dan pengendalian kesehatan ternak untuk menekan risiko penyakit sehingga produktivitas dan keberlanjutan usaha dapat dipertahankan dalam rangka mendukung swasembada daging.

Rusnan et al. (2015) menegaskan bahwa kelembagaan berperan penting dalam menunjang keberhasilan usaha peternakan. Keberadaan kelompok tani ternak memudahkan pengorganisasian kegiatan serta mempercepat transfer informasi dan pengetahuan antarpeternak, sehingga mendukung peningkatan kapasitas dan keberlanjutan usaha.

3) Strategi W – O (*Weakness – Opportunities*)

Strategi W–O dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Bone diarahkan pada upaya mengatasi kelemahan internal agar peluang yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Strategi ini dilakukan dengan mendorong peternak untuk memanfaatkan meningkatnya permintaan daging, terbukanya akses pasar, serta dukungan pemerintah guna meningkatkan skala usaha, populasi ternak, dan kualitas produksi. Selain itu, penerapan teknologi dan inovasi dalam pengelolaan usaha ternak perlu diperkuat, seperti penggunaan sistem pakan terukur, manajemen reproduksi melalui inseminasi buatan, pengendalian penyakit, serta pengembangan inovasi pakan. Upaya tersebut bertujuan meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan produksi dalam rangka mendukung pencapaian swasembada daging nasional.

4) Strategi W – T (*Weakness – Threats*)

Strategi W–T dalam pengembangan sapi potong di Kabupaten Bone difokuskan pada upaya meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengantisipasi ancaman eksternal. Strategi ini dilakukan melalui peningkatan pengelolaan usaha ternak secara terencana, meliputi manajemen pakan, reproduksi, dan kesehatan untuk meningkatkan produktivitas serta menjaga keberlanjutan populasi. Selain itu, penguatan kelembagaan kelompok tani ternak diperlukan agar lebih efektif dalam mengakses teknologi, program pemerintah, permodalan, dan pasar. Optimalisasi pemanfaatan lahan hijau sebagai sumber pakan utama juga menjadi langkah penting untuk menjamin ketersediaan pakan berkualitas sepanjang tahun, sehingga stabilitas produksi sapi potong dapat terjaga dalam mendukung swasembada daging nasional.

Nainggolan et al. (2025) menegaskan bahwa manajemen pemeliharaan yang optimal mencakup pemilihan bibit berkualitas, pemberian pakan sesuai kebutuhan nutrisi, pengelolaan kesehatan ternak secara teratur, serta penataan kandang yang mendukung kenyamanan dan kondisi kesehatan sapi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pengembangan sapi potong dalam mendukung swasembada daging di Kabupaten Bone, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan memperoleh nilai X sebesar 1,17 yang menunjukkan potensi internal berada pada kategori kuat, sedangkan faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman memperoleh nilai X sebesar 1,02 yang mengindikasikan kondisi eksternal relatif menguntungkan bagi pengembangan usaha sapi potong. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi SO memiliki skor tertinggi dan berada pada strategi agresif, sehingga strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi pelaksanaan pelatihan peternakan secara berkala oleh pemerintah untuk mendorong peningkatan skala usaha, perbaikan mutu produksi ternak sapi potong, serta pemanfaatan akses pasar yang luas dan letak wilayah Kabupaten Bone yang strategis guna mendukung pencapaian swasembada daging. Pengembangan sapi potong perlu difokuskan pada peningkatan produktivitas melalui pemanfaatan sumber daya, teknologi, permodalan, serta penguatan penyuluhan dan pendampingan, disertai penelitian lanjutan mengenai efektivitas program pemerintah dan peran kelembagaan kelompok ternak dalam mendukung swasembada daging.

## DAFTAR PUSTAKA

Edi, D. N. (2020). Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Komoditas Ternak Ruminanisa di Provinsi Jawa Timur. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(3), 562.

Ediset, E., Jaswandi, J., Anas, A., & Alianta, A. A. (2024). Implementasi Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. *Jurnal*

*Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 26(1), 22.

- Husna, A., Laapo, A., & Pratama, M. F. (2025). Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong Pada Peternakan Sri Jaya Di Kelurahan Layana Kecamatan Mantikulore di Kota Palu. *Agrotekbis*, 13(April), 410-422.
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2021). Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 11(3), 245-â.
- Indrayani, I., Andri, A., & Boyon, B. (2022). Analisis peran ternak sapi potong dalam pembangunan ekonomi subsektor peternakan di provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(4), 1416-1426.
- Lastri, L., Anisa, T., Munthe, S. H., Syifa, N. P., & Basriwijaya, K. M. Z. (2025). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Perbaungan, Sumatera Utara. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 123-132.
- Lestari, R. D., Baga, L. M., & Nurmalinga, R. (2017). Daya Saing Usaha Penggemukan Sapi Potong Peternakan Rakyat Di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. *Buletin Peternakan*, 41(1), 101. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i1.16906>
- Nainggolan, M. S., Azhari, N. K., Sihombing, N. K., Wijaya, E., & Basriwijaya, K. M. Z. (2025). Analisis Manajemen Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Pematang Sijonam Kecamatan Perbaungan. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 228-236.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2023). *Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi 2023*. Jakarta: Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Putri, P. N. E., Astuti, R., Putri, S. A., & Bong, R. A. (2014). Judul Perencanaan Strategi Pengembangan Restoran Menggunakan Analisis SWOT dan Metode QSPM (Quantitative Strategic Planning Matriks)(Studi Kasus Restoran Big Burger Malang). *Jurnal Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 3(2), 93-106.

- Rahmadani, A., Wijaya, A., Maharani, N. F., Amas, A. F., & Akbar, A. M. (2025). Strategi Pemanfaatan Jerami Padi Sebagai Pakan Sapi Potong Di Kecamatan Libureng Kabupaten Bone : Pendekatan Analisis Swot. *Tropical Animal Science*, 7(1), 80-94.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: teknik membedah kasus bisnis cara perhitungan bobot rating dan OCAI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rusnan, H., Kaunang, C. L., & Tulung, Y. L. (2015). Analisis potensi dan strategi pengembangan sapi potong dengan pola integrasi kelapa-sapi di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal ZooteK*, 35(2), 187-200.
- Sriwahyuni, P., Sari, M. P., Dewi, E. Y., Sitorus, A. J. M., & Basriwijaya, K. M. Z. (2025). Strategi Peningkatan Produktivitas Sapi Potong Melalui Optimalisasi Pakan Konsentrat di Perbantuan. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(1), 273-279.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. (2024). Kabupaten Bone dalam angka 2024. BPS Kabupaten Bone.